

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PADA SISWA KELAS XI
SMK NEGERI 2 PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Tadris Matematika
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

Oleh,

**Nurmasita Munir
NIM 08.16.12.0036**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PADA SISWA KELAS XI
SMK NEGERI 2 PALOPO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Tadris Matematika
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**

Oleh,

**NURMASITA MUNIR
NIM 08.16.12.0036**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Fatmaridha Sabani, M.Ag.**
- 2. Nursupiamin, S.Pd, M.Si.**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Palopo**” yang ditulis oleh **NURMASITA MUNIR, NIM 08.16.12.0036**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari sabtu, 18 Mei 2013 M, bertepatan 8 Rajab 1434 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

18 Mei 2013 M
8 Rajab 1434 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-----------------------|----------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Penguji Utama (I) | (.....) |
| 4. Drs. Nasaruddin, M.Si. | Pembantu Penguji (II) | (.....) |
| 5. Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag. | Pembimbing (I) | (.....) |
| 6. Nursupiamin, S.Pd. M.Si. | Pembimbing (II) | (.....) |

Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M. A.
NIP 19521231 198003 1 036

PRAKATA



Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Prestasi Belajar Matematika pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo” dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang merupakan *uswatun hasanah* bagi kita umat Islam selaku para pengikutnya. Kepada keluarganya, sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan penuh keyakinan, doa, ibadah dan ikhtiar, serta bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku Ketua STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A, selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.
3. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda Munir Sanusi dan ibunda Fitriani, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan

untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., *Aamiin*.

4. Drs. Hasri, M.A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.

5. Dra. Fatmaridha Sabani, M.ag. dan Nursupiamin, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II; atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.

6. Muh. Hajarul Aswad A., S.Pd., M.Si, yang selalu membimbing dalam penulisan draft (proposal penelitian) sebelum akhirnya menjadi skripsi seperti sekarang.

7. Drs. Nasaruddin, M.Si, selaku ketua program Studi Matematika beserta Para Dosen di program studi Matematika.

8. Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepala SMK Negeri 2 Palopo, beserta guru-guru dan staf, yang sudah banyak membantu dalam penelitian.

10. Kepada siswi-siswi SMK Negeri 2 palopo, terkhusus kelas XI yang telah mau bekerja sama serta membantu penulis dalam meneliti.

11. Adik-adikku Nurmaulia Munir dan Munadiya syahidah serta seluruh keluarga yang selama ini membantu memberikan motivasi.

12. Orang Terdekatku, Jamal Mulyono., S.kep.,Ns. yang telah memberi dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini.

13. Paman Tarip dan Tante Linda yang telah memberikan dukungan dan tempat tinggal kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

14. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi Matematika angkatan 2008 yang selama ini membantu. Khususnya , Al-Furkan, Muslika, Muntia, serta masih banyak rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu

yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. *Aamiin Ya Robbal 'Alamin.*

Palopo, Februari 2013

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGWESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Hakikat Mengajar dan Belajar Matematika	7
B. Penilaian dan Proses Pembelajaran	14
C. Prestasi Belajar Matematika	15
D. Konsep Diri	25
E. Kerangka Pikir	33
F. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Desain Penelitian	35

B. Variabel Penelitian	36
C. Definisi Operasional Variabel	36
D. Populasi Dan Sampel	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen	39
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 48
A. Selayang Pandang SMK Negeri 2 palopo	48
B. Hasil Analisis Uji Coba Instrumen	
1. Uji validitas dan Reabilitas Instrumen Angket Konsep Diri Siswa,	49
2. Hasil Analisis Statistik deskriptif Konsep Diri Siswa	50
3. Hasil Analisis Deskriptif Prestasi Belajar Siswa	52
4. Hasil Analisis Statistik Inferensial	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57
 BAB V PENUTUP	 59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
 DAFTAR PUSTAKA	 61



IAIN PALOPO

ABSTRAK

NURMASITA MUNIR, 2013. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X1 SMK Negeri 2 Palopo”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. (dibimbing oleh Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag. dan Nursupiamin., S.Pd., M.Si).”

Kata Kunci : Hubungan, Konsep Diri, Prestasi Belajar Matematika

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X1 SMK Negeri 2 palopo tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 439 orang siswa yang tersebar dalam lima belas kelas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data tersebut berupa angket dan dokumentasi.. Teknik analisis data yang digunakan ada dua macam teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil analisis deskriptif konsep diri matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 70,2353 dengan varians sebesar 113,58353 dan standar deviasi sebesar 10,65756 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 45 skor terendah 50 dan skor tertinggi 95, sedangkan konsep diri matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi siswa yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 31 orang dan persentase sebesar 60,8%. Sedagkan analisis deskriptif prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 75,3529 dengan varians sebesar 77,43294 dan standar deviasi sebesar 8,79960, dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 45, skor terendah 50, dan skor tertinggi 95, sedangkan tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi siswa yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 78,5%.

Hasil analisis inferensial diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($9,160 \geq 1,96$) dengan $\alpha = 0,05$ yang menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri matematika siswa (X) dengan prestasi belajar matematika siswa (Y) kelas XISMK Negeri 2 Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar untuk menciptakan masa depan yang gemilang yang menjadi idaman dan impian. Hal ini dimungkinkan karena dengan usaha yang terus menerus ditingkatkan melalui pembangunan di bidang pendidikan, dapat dihasilkan pribadi-pribadi yang telah mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal, dalam melaksanakan pembangunan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan menjadi lebih bermakna apabila dapat mendidik manusia untuk dapat hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, pendidikan harus dilihat sebagai wahana untuk membekali peserta didik, dalam hal ini siswa dengan berbagai kemampuan, guna menjalani dan mengatasi masalah kehidupan pada hari esok maupun masa depan yang selalu berubah.

Tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dibarengi dengan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, keahlian dan berbagai aspek efektif, mempertinggi budi pekerti,

memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.¹ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al Mujaadalah (58) :11 yaitu :

هَيَّاءُ لَمَّا يَأْتِيَنَّكَ السَّاعَةُ ضَعْ طَعْمَكَ
 فِي الْمَقَالِمْ خَلِّ سُبُلَ الْبُيُوتِ
 فَتُخْرِجَنَّكَ عَلَى كَلْبٍ وَشَيْطَانٍ
 وَخَالٍ وَالْمَأْتَلُ أَوْلَىٰ لِمَنْ أَنَالَ
 وَإِذَا رَأَوْا تِلْكَ الْأُمَّةَ
 قَدْ أُخِذَتْ لَمَحًا أُخِذُوا لَمَحًا
 وَتُخْرِجَنَّكَ عَلَى كَلْبٍ وَشَيْطَانٍ
 وَخَالٍ وَالْمَأْتَلُ أَوْلَىٰ لِمَنْ أَنَالَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Konsep diri terbentuk dalam diri individu melalui pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan Permana (dalam Anggraeni) bahwa:

"Konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu bukanlah sesuatu yang ia bawa sejak lahir melainkan dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungan dengan individu lain ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Tanggapan yang diberikan orang lain akan dijadikan cermin untuk memandang dan menilai dirinya sendiri".²

¹ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. II; Semarang: Rineka Cipta, 2001), h.198.

² Anggraeni, R. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Jalanan Serta Upaya Bimbingannya. (Skripsi pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan. 2004), h.1

Ada tiga hal pentingnya konsep diri bagi seorang individu sebagaimana yang diutarakan Pudjijogjanti sebagai berikut:

1. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*) apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu dengan yang lainnya, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan dan untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut individu akan mengubah perilakunya. Namun terkadang perilaku yang individu ubah tersebut menyimpang/tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan /pertentangan atas persepsi-persepsi dirinya.
2. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu dengan lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya. Setiap tafsiran kejadian yang dialami individu didasari oleh konsep diri yang ia miliki saat itu.
3. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prsetasi gemilang, sebaliknya sikap positif akan memunculkan motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.³

Pembentukan konsep diri pada individu tidak selalu berjalan dengan lancar. Dalam prosesnya, sering berhadapan dengan berbagai hambatan yang mengganggu sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembentukan konsep diri pada individu di pengaruhi oleh banyak faktor baik faktor diri sendiri (internal) seperti kedaan fisik, kemampuan dan kelemahan, maupun faktor dari luar individu (eksternal) seperti teman sebaya, hubungan dalam keluarga maupun sekolah.

Sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsep diri di mana sekolah sebagai tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang

³ Pudjijogjanti, CR. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. (Jakarta: Arcan, 1995), h.4

dapat memberi pengalaman baru sebab dengan bersekolah anak dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan memenuhi kebutuhan siswa, serta memberi pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif, yang berarti tumbuhnya perasaan dihargai, dimiliki dan dianggap mempunyai kemampuan untuk memperoleh prestasi yang baik.

Prestasi belajar merupakan gambar hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Seorang siswa dapat dikatakan telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik, apabila ia memperoleh prestasi yang baik

Fenomena yang terjadi di lapangan pada saat melaksanakan observasi sebelumnya di SMK Negeri 2 Palopo, penulis melihat masih banyak siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas siswa maupun tugas sekolah, seperti siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat guru menerangkan pelajaran dan siswa yang tidak mengumpulkan tugas pada saat guru memberikan tugas. Hal inilah yang mendasari penulis ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun pelajaran 2012/2013 pada pelajaran matematika?

2. Bagaimana tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun pelajaran 2012/2013?

3. Apakah konsep diri siswa mempunyai hubungan positif dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun pelajaran 2012/2

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang masalah-masalah yang dirumuskan secara operasional, tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun pelajaran 2012/2013.

2. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun pelajaran 2012/2013.

3. Untuk mengetahui hubungan positif antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa, khususnya di SMK Negeri 2 Palopo.

2. Sebagai informasi bagi pihak-pihak terkait dalam pendidikan tentang perlunya siswa memiliki konsep diri yang positif untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih lanjut meneliti secara mendalam masalah konsep diri dan prestasi belajar siswa, disamping itu memberi manfaat tersendiri bagi penulis di dalam melatih diri membuat karya ilmiah.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Mengajar dan Belajar Matematika

1. Hakikat Mengajar Matematika

Mengajar matematika merupakan kegiatan guru agar anak didiknya belajar untuk mendapatkan pengetahuan matematika. Materi matematika yang dipilih guru relevan dengan tujuan belajar yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa, ini dimaksudkan agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi akan terjadi bila menggunakan metode yang cocok.

Hudoyo mengemukakan bahwa yang di maksud dengan metode mengajar matematika yaitu suatu cara atau tehnik mengajar matematika yang disusun secara sistematis dan logis ditinjau dari segi hakikat matematika dan segi psikologinya. Mengajar adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk setiap pelajaran atau bidang studi. Metode mengajar yang di terapkan dalam suatu pengajaran dikatakan efektif jika menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Makin tinggi kekuatan untuk dapat menghasilkan sesuatu makin efektif metode itu. Sedangkan suatu metode mengajar dikatakan sesuatu yang diharapkan relatif menggunakan tenaga, biaya dan waktu yang sedikit.¹

¹ Herman Hudoyo, *mengajar belajar matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.3.

2. Hakikat Belajar Matematika

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai belajar, maka diawali dengan mengemukakan definisi belajar dari beberapa ahli pendidikan. Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sahabuddin mengemukakan belajar adalah sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan yang lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan / menetap. Menurut Winkel perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata. Menurut Gredler belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Dalam bukunya Hamalik mengemukakan belajar adalah suatu perkembangan dari seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar itu perubahan-perubahan bersifat psikhis.

Belajar dapat pula diartikan secara luas dan secara sempit. Secara luas, belajar diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Secara sempit, belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi pelajaran.²

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.³

Menurut Morgan yang disunting oleh Ngalm Poerwanto mengemukakan bahwa : “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang menjadi sebagai suti hasil dari latihan atau pengalaman”.⁴

Belajar Menurut Pandangan Skinner. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar,
- b. Respons si pembelajar, dan
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Kuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.⁵

² Abdul Haling. *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet – I., Makassar : Badan Penerbit UNM Makassar, 2006), h. 1-2.

³ Oemar Hamalik. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar.*, (Edisi III – Bandung :Tarsito Bandung, 1990), h. 21.

⁴ Syamsiyah Badruddin, & Muhammad Ilyas. *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet ke-3. – Sengkang: Lampena Intimedia, 2008), h. 3.

⁵ Ibid., h. 9.

Belajar merupakan senantiasa perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya.⁶

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dari lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Dari beberapa pengertian tentang belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dari pengertian belajar sebagaimana

⁶ Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. 20. – Jakarta: .RajaGrafindo Persada, 2011), h. 20.

⁷ Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.*, (Cet. III – Jakarta : . Rineka Cipta, 1995), h. 2.

dikemukakan diatas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar.⁸

Dari berbagai ilmuwan yang mendefinisikan matematika diantaranya ialah Johnson dan Rising dalam bukunya mengatakan bahwa matematika itu adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisasikan, sifat-sifat atau teori-teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak, aksioma-aksioma, sifat-sifat, atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Matematika adalah ilmu tentang pola, keteraturan atau pola ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya.

Reys, dkk dalam bukunya mengatakan bahwa matematika itu adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.

Kemudian Kline dalam Hudoyo, mengatakan pula, bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan alam⁹.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.*, (Cet. 1- Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21-22.

⁹ *Modul Sejarah Matematika Universitas Cokroaminoto Palopo.* 2006., h. 2

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pola berpikir yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang dapat membantu manusia dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Mengenai belajar matematika, Dienes mengatakan bahwa dalam belajar matematika melibatkan suatu struktur hirarki dari konsep-konsep tingkat lebih tinggi yang dibentuk atas dasar apa yang telah terbentuk sebelumnya. Selanjutnya Hudoyo mengungkapkan belajar yang bermakna adalah bertentangan dengan belajar dengan menghafal. Belajar dengan menghafal berarti bahwa belajar dikerjakan dengan cara mekanis, sekedar suatu latihan mengingat tanpa suatu pengertian. Jika materi dipelajari dengan hafalan, maka siswa akan menjumpai kesulitan, sebab bahan pelajaran yang diperoleh dengan hafalan belum 'siap pakai' untuk menyelesaikan masalah bahkan juga dalam situasi-situasi yang mirip dengan bahan yang dipelajari itu.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika tidak cukup menghafal, namun juga harus memahami konsep-konsepnya. Dalam mempelajari konsep-konsep matematika harus berurutan, yaitu dari konsep dasar kemudian ke konsep yang lebih tinggi.

Jadi, hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata. Schoenfeld mendefinisikan bahwa belajar

¹⁰ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2198457-pengertian-matematika>. diakses tanggal 11 Agustus 2011

matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan untuk memecahkan masalah. matematika melibatkan pengamatan, penyelidikan, dan keterkaitannya dengan fenomena fisik dan sosial.

Berkaitan dengan hal ini, maka belajar matematika merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penyeleksian himpunan-himpunan dari unsur matematika yang sederhana dan merupakan himpunan-himpunan baru, yang selanjutnya membentuk himpunan-himpunan baru yang lebih rumit. Demikian seterusnya, sehingga dalam belajar matematika harus dilakukan secara hierarkis. Dengan kata lain, belajar matematika pada tahap yang lebih tinggi, harus didasarkan pada tahap belajar yang lebih rendah.¹¹



¹¹ *Ibid.*

B. Penilaian Proses Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menurut Arikunto khususnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran dikenal dengan istilah “evaluasi”. Pengertian evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli beraneka ragam tergantung pada sudut pandang para ahli itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Edwin Wand dan Geraid W.Brown yang dikutip ”Anas Sudjono”, berpendapat bahwa Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui utuh atau hasil-hasilnya.¹²

Slameto berpendapat pengertian evaluasi menurut deskripsinya, yaitu: pertama, evaluasi adalah proses memahami atau member arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak mengambil keputusan. Kedua, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.¹³

Masalah evaluasi pendidikan adalah masalah yang terkandung dalam pekerjaan keguruan, oleh karena itu evaluasi seharusnya menjadi kelengkapan keahlian seorang guru. Selain evaluasi merupakan pelengkap keahlian seorang guru, juga merupakan bagian integral dan proses belajar mengajar. Sehingga hal ini tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan yang lain dalam kegiatan belajar mengajar.

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (cet,1;Jakarta:RajaGrafindo Persada,2008), h.1-16.

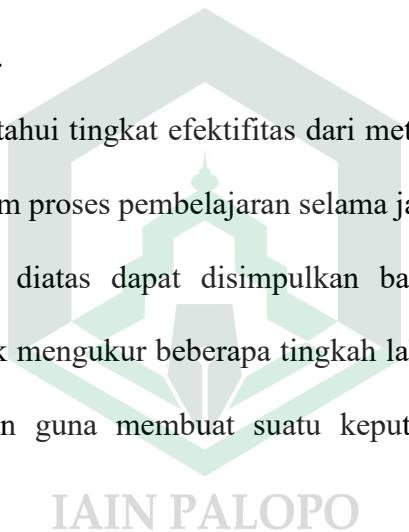
¹³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (cet.III;Jakarta:Bumi Aksara,2001) h.6.

Evaluasi adalah salah satu mata rantai kegiatan yang harus mendapat perhatian guru dan melakukan tugasnya sebagai pengelola program belajar mengajar. Oleh karena itu evaluasi bukan sekedar mengukur hasil yang diperoleh siswa. Tetapi juga dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk :

1. Mengetahui status akademis seorang siswa dalam kelompok/kelasnya.
2. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
3. Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang bersangkutan.
4. Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seseorang siswa dalam suatu unit pembelajaran.
5. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengukur beberapa tingkah laku siswa seperti pengetahuan sikap, dan keterampilan guna membuat suatu keputusan terhadap tingkah laku individu siswa.



C. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Adapun pengertian lain, belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai pada masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah kecil keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya. Selama masa kanak-kanak dan masa remaja, diperoleh sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan dalam berbagai mata pelajaran sekolah. Dalam usia dewasa, orang diharapkan telah mahir mengerjakan tugas-tugas pekerjaan tertentu dan keterampilan fungsional yang lain.

Belajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu siswa. Bila tidak ada siswa atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu guru sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu dalam konsep pengajaran.¹⁵

Belajar juga dapat diartikan sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya mengingat akan

¹⁴Slameto., *Op. cit.*,h. 2.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain.,*Strategi Belajar Mengajar*, (Cet III: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 45.

tetapi juga termasuk mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.¹⁶

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.¹⁷

Pandangan sejumlah ahli mengenai belajar terdapat kesamaan makna bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku. Jadi, perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya seseorang dapat dikatakan telah belajar bila ia dapat prestasi yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukuran keberhasilan belajar seseorang. Menurut Djamarah hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.¹⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. Faktor internal meliputi : kesehatan, inteligensi, minat dan motivasi dan cara belajar.
2. Faktor ekstrnal meliputi : keluarga, sekolah (metode, kurikulum, sarana dan prasarana), masyarakat, dan lingkungan sekitar.¹⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. faktor-Faktor berasal dari luar diri siswa.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 27.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, h.23.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Ed. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 175.

¹⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Ed. I. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 99-100.

Faktor-faktor yang ada di sekeliling siswa berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajarnya. Hal tersebut karena sering kali faktor-faktor ini mengganggu konsentrasi belajar siswa, sehingga perhatiannya tidak terpusat kepada apa yang berasal dari luar diri siswa tersebut adalah:

a) Faktor Non sosial

Yang tercakup dalam faktor ini adalah antara lain: Keadaan udara, suhu udara, waktu (pagi, siang atau malam), Tempat (situasi, ruangan dan alat-alat yang di pakai untuk belajar. Faktor-faktor tersebut harus di atur sedemikian rupa untuk dapat membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Demikian halnya dengan alat-alat belajar yang digunakan sebaiknya di persiapkan oleh siswa sebelum belajar.

b) Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor manusia dengan manusia yang lain. Salah satu penunjang utama dalam belajar ialah faktor ketenangan, bebas gangguan dan faktor lalu lalangnya manusia lain di sekitar tempat belajar. Soemadi berpendapat bahwa kehadiran orang lain pada waktu seorang yang sedang belajar akan mengganggu aktivitas belajar yang sedang dilakukan.

IAIN PALOPO

2. faktor-faktor dari dalam diri siswa.

a). Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis dalam belajar menyangkut kondisi jasmani atau fisik seorang siswa. Kondisi tersebut berkaitan dengan sehat atau tidaknya fisik siswa

b) Faktor Psikologis.

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Adapun hadits yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah: Hadits Nabi Saw.

كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”.

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: “Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda).²⁰

Dalam hadits-hadits diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi kepada manusia bahkan mewajibkan kepada tiap-tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu dan kedudukan orang yang berilmu itu melebihi daripada orang yang beribadah (yang bodoh) yang tanpa ilmu pengetahuan bagaikan bulan di antara bintang-bintang.

²⁰ Arni Mabruria, 2010. *Motivasi Belajar Menurut Islam.*, http://arnimabruria.blogspot.com/2010/10/teori-motivasi-menurut-islam_29.html. Diakses pada tanggal 08 Mei 2013.

Dimiyati berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan akan kekuasaan, (2) kebutuhan untuk berafiliasi, dan (iii) kebutuhan berprestasi. kebutuhan akan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Jadi Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk bangkit untuk melakukan kegiatan belajar. Agar tujuan belajar dapat tercapai, seseorang akan mengupayakan dirinya untuk belajar sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, pada saat belajar, siswa juga perlu mengetahui makna dan tujuan dan materi yang sedang dipelajari.²¹

2) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan siswa untuk menyesuaikan diri dengan memadai pada situasi dalam kehidupannya. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi, dalam keadaan yang sama cenderung lebih berhasil dari pada siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Tetapi tidak selamanya siswa yang berintelegensi tinggi dapat berhasil dalam belajar, karena belajar merupakan proses kompleks dengan banyak faktor saling berpengaruh.

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu. Dalam hal belajar, siswa akan belajar jika tertarik pada apa yang dipelajari. Oleh sebab itu bahan pelajaran perlu disajikan sebaik mungkin agar siswa berminat mempelajari untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

²¹ Dimiyati, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta , 2006), h. 16.

4) Konsentrasi

Jika siswa belajar dengan perhatian terpusat dengan apa yang sedang dipelajari, akan timbul dengan konsentrasi sehingga siswa dengan cepat dapat memahami materi pelajaran tersebut.

5) Disiplin dan Kebiasaan Belajar

Disiplin dan kebiasaan belajar yang baik sangat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar. Sikap dan kebiasaan tidak efektif seperti bermalasan-malasan, masa bodoh, dan suka menunda-nunda waktu untuk belajar adalah faktor yang tidak menguntungkan bagi siswa.

Dengan memperhatikan pengertian belajar yang dikemukakan sebelumnya, ini berarti prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam proses belajar yang berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan. Sedangkan prestasi itu dapat berupa penguasaan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Istilah *matematies* (Inggris), *matematic* (Jerman), *Wiskunde* (Belanda), berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu, atau dari kata lain yang serupa yaitu *mathanein* yang berarti belajar atau berpikir. Jadi, secara etimologis perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”, yang lebih menekankan pada aktivitas penalaran rasio.

Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan beberapa definisi matematika menurut para ahli (dalam Maman Abdurahman) sebagai berikut:

1. James dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

2. Johnson dan Rising menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir atau matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat.

3. Sedangkan menurut Reys matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.

Berdasarkan definisi matematika, selanjutnya dibahas tentang ciri-ciri khas matematika, yang membedakannya dari mata pelajaran lain, sebagai berikut:

1. Objek pembicaraannya adalah abstrak. Sebagai contoh, konsep lingkaran sebagai tempat kedudukan titik-titik yang berjarak sama terhadap satu titik tertentu; hanya dapat dibayangkan dalam pikiran.
2. Pembahasannya mengandalkan nalar. Informasi awal berupa pengertian atau pernyataan dibuat seminimal mungkin, kemudian ditunjukkan kebenarannya dengan kata nalar yang logis.
3. Pengertian atau pernyataan dalam matematika diberikan berjenjang dan sangat konsisten. Contohnya jumlah besar sudut segitiga sama dengan 180^0 dapat terima karena menerima pernyataan bahwa besar sudut lurus 180^0 .
4. Matematika melibatkan perhitungan dan pengerjaan (operasi) yang aturannya disusun sesuai dengan tata nalar.
5. Matematika dapat dialihgunakan dalam berbagai aspek ilmu maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga disebut pelayan ilmu dan teknologi.²²

Adapun dalam bahasa Yunani kata “matematika” berasal dari kata *mathema* yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar”, juga *mathematikos*

²²Maman Abdurahman, *Matematika SMK: Bisnis Dan Manajemen Tingkat 1*, (Cet. I; Bandung: ARMICO, 2000), h. 11.

yang diartikan sebagai “suka belajar”. Jika melihat artinya secara harfiah, sebenarnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak suka atau takut dengan matematika. Karena kalau kita tidak suka matematika itu berarti kita tidak suka belajar. Kalau kita selama ini masih menganggap matematika itu sulit, mungkin sebenarnya kita belum mengenal apa itu matematika.²³ Menurut Lerner (dalam Mulyono Abdurrahman), matematika adalah di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.²⁴ Sedangkan menurut Paling (dalam Mulyono Abdurrahman), matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.²⁵ Ruseffendi (dalam Heruman) mengemukakan bahawa matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke aksioma atau teorema dan akhirnya ke dalil. Dalam matematika/berhitung berkaitan dengan stimulus respon dapat meningkatkan kecepatan latihan hafal dan praktek.²⁶

²³ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika* (Cet I; Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), h. 12.

²⁴Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Cet II; Jakart: Rineka Cipta, 2003), h. 252.

²⁵ *Ibid*, h. 252.

²⁶Heruman, *op. cit.*, h. 1.

Matematika (dari bahasa Yunani matematika) adalah studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan.²⁷ Pelajaran matematika tersusun sedemikian rupa sehingga pengertian yang terdahulu mendasari pengertian yang berikutnya.

Dengan demikian belajar matematika mempelajari tentang besaran, struktur, ruang dan perubahan. Setiap teorema dan dalil hendaknya diketahui dengan mantap sebelum memecahkan masalah yang menyangkut dalil teorema dan rumusan-rumusan tersebut.

Sebagai suatu struktur dari hubungan-hubungan maka matematika memerlukan simbol-simbol formal sebagai pengganti dari hal-hal atau ide-ide tertentu yang beroperasi didalam struktur-struktur, simbolisasi merupakan fasilitas berkomunikasi sehingga dapat diperoleh sejumlah informasi untuk dapat membentuk konsep baru. Dengan demikian suatu simbol-simbol bermanfaat untuk mencapai kehematan intelektual, karena simbol-simbol tersebut dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif dari simbol-simbol itu sendiri. Maka sebelumnya harus dipahami ide-ide yang terkandung didalam simbol-simbol tersebut.

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa matematika itu merupakan ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada pengamatan atau observasi (induktif) tetapi generalisasi itu harus didasarkan kepada pembuktian secara deduktif.

²⁷<http://masthan.wordpress.com/2009/07/12/melihat-kembali-dap-diskripsi-matematika/>

Dengan demikian belajar matematika melibatkan suatu struktur dari konsep-konsep tingkat yang lebih mudah ketingkat yang lebih tinggi.

D. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.²⁸

Dalam kaitan ini, konsep diri menurut Erikson, berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia $1\frac{1}{2}$ - 2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat member perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- b. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2-4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandiriannya pun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.
- c. Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga

²⁸ Djaali, *Op.cit.*, h.129

sikap ingi menjelajah, mencoa-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingi tahu dan menjelajah tadi, keberaniaannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.

d. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usis 7-11 atau 12 tahun. Inilah masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.

e. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja. Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap diri sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam menemukan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan, persaan, dan pengalaman yang dimiliki mengena diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, remaja akan terus menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.

Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor, yaitu:

1. Kemampuan (*competence*);
2. Perasaan mempunyai arti bagi orang lain (*significance to others*);
3. Kebajikan (*virtues*);
4. Kekuatan (*power*).²⁹

Konsep Diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian sebagai berikut :

f. Menurut Stuart dan Sudeen (dalam Salbiah), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang

²⁹ *Ibid.*, h. 130-132

lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.³⁰

g. Beck, Willian dan Rawlin (dalam Salbiah) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial dan spiritual.³¹

h. Burns (dalam Pudjijogyanti) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.³²

i. Cawagas (dalam Pudjijogyanti) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, kelemahannya, kepercayaannya, kegagalannya dan lain sebagainya.³³

j. Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konsep diri adalah '(a). persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri. (b). Kualitas persiapan individu tentang dirinya, dan (c). Suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

2. Komponen Konsep Diri

Menurut Syamsu Yusuf, konsep diri memiliki tiga komponen utama yaitu:

- a. *physical self-concept*, yaitu citra diri seseorang tentang penampilan dirinya/*body-image*;
- b. *psychological self-concept*, yaitu konsep seseorang tentang kemampuan/keunggulan dan ketidakmampuan/kelemahan dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya; *honesty, self-comfidance, independence, dan courage*; dan

³⁰ Salbiah. *Konsep Diri*. 2003. http://www.e-psikologi.com/konsep_diri.htm. Diakses 24 Januari 2013.

³¹ *Ibid.*

³² Pudjijogyanti, CR. *Op.cit.*, h.2

³³ *Ibid.*

³⁴ Yusuf, S. *Pengantar Teori Kepribadian*. (Bandung: Publikasi Bandung, 2002), h.7.

- c. *attitudinal* ; yaitu komponen yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan dan keterhinaannya.³⁵

3. Karakteristik Konsep Diri Individu

Karakteristik konsep diri diartikan sebagai sifat dan perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki konsep diri positif dan negatif. Karakteristik konsep diri seseorang tidak selamanya tetap positif atau negative karena konsep diri akan berkembang seiring pengalaman individu dengan lingkungannya.

Konsep diri yang dimiliki seorang anak didasari atas keyakinannya tentang pendapat "*significan other*" (orang tua, guru dan teman sebaya) tentang dirinya. Dengan kata lain konsep diri merupakan "bayangan cermin" seseorang. Bila seseorang yakin bahwa orang-orang yang dianggap penting dalam hidupnya menyukainya, maka ia akan memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya bila orang-orang tersebut tidak menyukainya, maka konsep diri yang terbentuk cenderung negatif.

Dini P. Daeng Sari (dalam Sutinah, 1995: 24) mengemukakan bahwa:

Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan yang besar terhadap kemampuannya, sehingga mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang tegas, memiliki inisiatif dan dapat bertindak asertif (sesuai yang diyakini benar).
- b. Aktif dan mampu menunjukkan partisipasinya dalam suatu kelompok diskusi atau kelompok teman-teman sebaya.
- c. Mudah mencari teman dan berbaur dalam lingkungan sosial sekitarnya.
- d. Berhasil dalam bidang akademis dan dapat menampilkan potensinya secara optimal.
- e. Dapat berperan sebagai "pemimpin" di antara teman-teman sebayanya tanpa rasa khawatir.

³⁵ *Ibid.*

Ciri-ciri individu dengan konsep diri yang dimiliki cenderung negatif adalah sebagai berikut.

- a. Ragu-ragu dan takut menyatakan gagasan dalam suatu kelompok atau situasi yang dihadapi.
- b. Takut menerima kritikan.
- c. Bersifat pendiam dan kurang menunjukkan partisipasinya dalam kelompok teman-teman sebayanya, tampil sebagai anak yang pasif dan penakut.
- d. Lambat dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, sulit bergaul dan menjalin persahabatan dengan teman-teman sebayanya.
- e. Terpaku pada diri dan masalahnya sendiri, sehingga kurang ada minat dan perhatian serta waktu untuk melakukan kegiatan bersama orang lain.³⁶

4. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku. Perilaku yang ditampilkan sesuai dengan bagaimana seseorang memandang dirinya. Menurut Pudjjogjanti, peran penting konsep diri dalam menentukan perilaku adalah:

- a) Mempertahankan keselarasan batin. Individu selalu berusaha mempertahankan keselarasan batinnya. Apabila memiliki pikiran, perasaan, atau persepsi yang saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksielarasan dan situasi psikologis yang tidak menyenangkan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.
- b) Mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalaman. Sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Setiap individu memiliki sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Oleh karena itu, sebuah kejadian yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu yang berbeda.
- c) Menentukan pengharapan individu. Konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tertentu. Dalam melaksanakan sesuatu, individu akan membuat patokan-patokan yang disesuaikan dengan keyakinannya akan kemampuan dirinya. Patokan tersebut mencerminkan harapan terhadap apa yang akan terjadi pada sesuatu yang sedang dilakukannya.³⁷

³⁶ Sutinah, T. *Hubungan Antara Konsep Diri Siswa Dengan Disiplin Sekolah. Skripsi* (UPI Bandung: tidak diterbitkan, 2005), h.24.

³⁷ Pudjjogjanti, Op.cit.,h.3

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, dan juga merupakan suatu penangguhan psikososial pada saat harus membuat pilihan-pilihan seperti pilihan karir, nilai-nilai, gaya hidup, serta hubungan personal, karena pengetahuan serta pengalaman mereka tidak memadai. Dalam rangka mencapai identitas dirinya, mereka sering kali menunjukkan perilaku-perilaku yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang ada di keluarga maupun di masyarakat.

Berkenaan dengan proses pembentukan konsep diri, Gunarsa (dalam Rosmiati) mengungkapkan bahwa :

Konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Kemudian setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Ia mempunyai lebih banyak teman, lebih banyak kenalan serta sebagai akibatnya, ia mempunyai lebih banyak pengalaman. Akhirnya anak akan memperoleh konsep diri yang baru serta berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Ini menghasilkan suatu konsep diri sekunder. Bagaimana konsep diri sekunder ini terbentuk, banyak ditentukan pula oleh bagaimana konsep diri primernya.³⁸

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada siswa. Selain faktor lingkungan yaitu keluarga, guru dan teman sebaya, faktor-faktor internal yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri juga sangat mempengaruhi.

Rini membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, sebagai berikut.

³⁸ Rosmiati, E. *Perbandingan Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan dengan yang Tinggal Bersama Orang Tua Berdasarkan Pola Asuh yang Dirasakannya*. (Skripsi Sarjana pada Jurusan PPB UPI Bandung, 2004).h.32

- a. Pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.
- b. Kegagalan. Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.
- c. Depresi. Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya "miskin" maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau "termakan" ucapan orang.
- d. Kritik internal. Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.³⁹

Lebih lanjut Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu : 1) kondisi fisik, 2) kematangan biologis, 3) dampak media masa, 4) tuntutan sekolah, 5) pengalaman ajaran agama, 6) masalah ekonomi keluarga, 7) hubungan dalam keluarga, dan 8) harapan orang tua.⁴⁰

Menurut Stuart dan Sudeen (dalam Salbiah, 2003: 3) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari

³⁹ Rini. *Konsep Diri*. 2002. http://www.e-psikologi.com/konsep_diri/.htm Diakses 12 Januari 2013.

⁴⁰ Yusuf,S. Op. cit. h.9

teori perkembangan, *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *self perception* (persepsi diri sendiri).

- a. Teori perkembangan. Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.
- b. Significant Other (orang yang terpenting atau yang terdekat). Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan carapandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.
- c. Self Perception (persepsi diri sendiri). Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.⁴¹

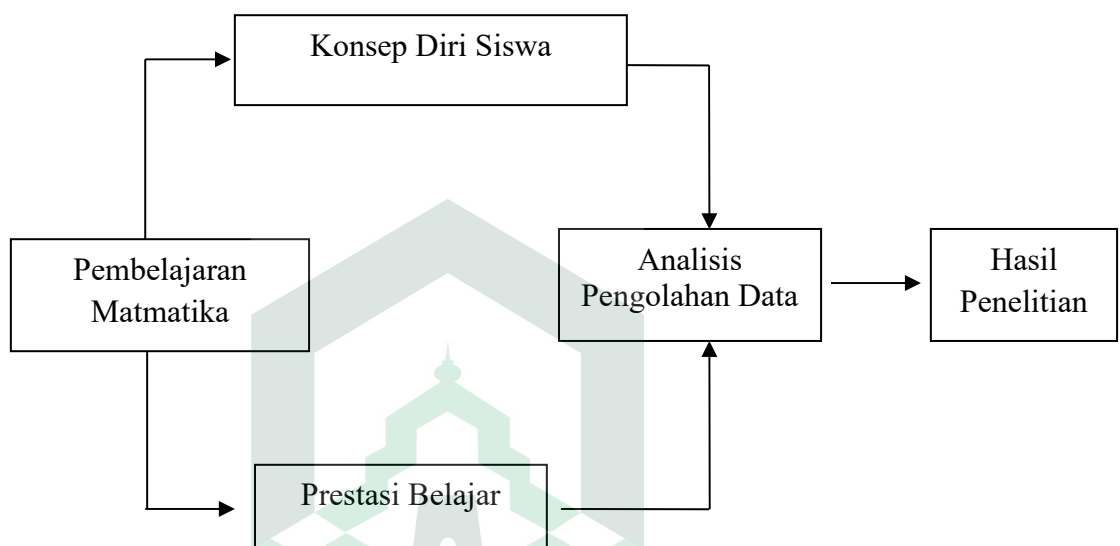
Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

⁴¹ Salbiah. *Op.cit.*, h.3

E. Kerangka Pikir

Pada dasarnya konsep diri siswa pada pelajaran matematika merupakan aspek efektif yang mempengaruhi pendekatan siswa. Dalam belajar, sebab cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa prestasi belajar yang rendah dan perilaku-perilaku yang menyimpang di kelas disebabkan pandangan dan sikap negatif terhadap diri siswa itu sendiri.

Hal ini dapat digambarkan pada kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir

IAIN PALOPO

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun pelajaran 2012/2013.”

Untuk keperluan pengujian hipotesis ini, secara statistik dinyatakan dengan:

$$H_0 : \rho = 0 \quad \text{lawan} \quad H_1 : \rho \neq 0$$

Dengan ρ adalah parameter yang menjelaskan derajat hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar matematika.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Desain Penelitian*

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, Menurut Suharsimi Arikunto:

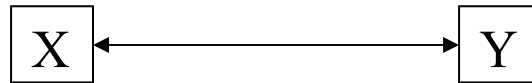
“Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain”.¹

Penelitian ini disebut juga penelitian *ex-post facto* karena fakta yang dikumpulkan sudah ada sebelumnya dan bersifat korelasi karena akan diselidiki keterkaitan hubungan antara kedua variabel. Agar memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap persiapan; tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen yang dibutuhkan.
2. Tahap pengumpulan data.
3. Tahap pengolahan dan analisa data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 326.

Adapun desain penelitan ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Desain Penelitian

Rancangan di atas menggambarkan bahwa akan diselidiki hubungan konsep diri (X) dengan hasil belajar (Y).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat penelitian ini adalah :

X = Konsep Diri

Y = Prestasi belajar Matematika Siswa

C. Definisi Operasional Variabel

Selanjutnya untuk mencegah timbulnya salah pengertian dan salah penafsiran terhadap variabel-variabel tersebut, maka perlu diberikan pengertian atau definisi secara operasional mengenai variabel, yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Konsep diri siswa adalah suatu konsep diri akademis yang berhubungan dengan matematika, yaitu serangkaian kesimpulan berupa pernyataan yang diambil oleh siswa dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan siswa yang berkaitan dengan matematika. Dalam penelitian ini, penulis mengukur melalui angket.

2. Prestasi belajar matematika adalah bukti keberhasilan dari usaha belajar matematika yang telah diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

D. Populasi Dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X1 SMK Negeri 2 palopo tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 439 orang siswa yang tersebar dalam lima belas kelas. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*random sampling*”.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”²

Oleh karena jumlah populasinya lebih dari 100, maka jumlah sampel yang diambil yaitu 11,7% sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 orang seperti yang terlihat pada table 3.1. Untuk mencari sampel dari populasi per kelas, maka digunakan rumus:

$$\sum_{i=1}^k n_i = \frac{N_i}{N} \times n .$$

Keterangan :

i = 1, 2, 3,, k.

$\sum_{i=1}^k n_i$ = Ukuran sampel keseluruhan = $n_1 + n_2 + \dots + n_k$.

N = Populasi

N_i = Populasi perkelas.³

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112.

³ Boediono dan Wayan Koster, M. M, *Teori dan Aplikasi Statistika dan Probabilitas*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 370.

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel

No.	Nama Kelas	Populasi	Sampel
01	XI Listrik	51	6
02	XI Sepeda Motor	32	4
03	XI AV	24	3
04	XI P	29	3
05	XI SP	14	1
06	XI GB	32	4
07	XI KR	100	12
08	XI M	92	11
09	XI TKJ	65	7
Jumlah		439	51

Sumber : Hasil Analisis Data Primer Penelitian yang diolah, Thn 2012.

Randomisasi dilakukan mengingat karakteristik siswa pada setiap kelas tersebut adalah homogen, karena pembagian kelas XI di SMK Negeri 2 Palopo tidak mengenal adanya kelas khusus atau sistem peringkat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data tersebut berupa angket dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket dengan harapan responden akan dapat langsung menuangkan jawabannya sesuai dengan daftar pernyataan dalam item-item angket sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh profil sekolah dan nilai prestasi belajar matematika berdasarkan nilai rapor matematika semester ganjil tahun ajaran 2012-2013.

Angket konsep diri siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert sebagai alat ukur sikap responden terhadap pernyataan yang diberikan.

Dengan kategori jawaban terdiri atas 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), Setuju (S), Netral (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).⁴ Item skala konsep diri matematika siswa berjumlah 24 pernyataan.

Skala pernyataan positif angket untuk masing-masing butir di berikan sesuai dengan pilihan siswa yaitu skornya adalah SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2, dan STS = 1. Berlaku sebaliknya untuk pernyataan negatif. Instrumen tersebut disusun dan diujicobakan, selanjutnya diperiksa tingkat reliabilitasnya, sehingga angket tersebut reliabilitas atau memenuhi kriteria untuk dijadikan kuesioner skala konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo Tahun ajaran 2012/2013.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini digunakan pada angket konsep diri matematika siswa. Pengujiannya penulis menggunakan bantuan program *microsoft office excel 2007*.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid atau sah apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk menentukan validitas masing-masing soal digunakan rumus korelasi *product moment* yaitu:

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*,(Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara,2009), h. 146.

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{XY}	=	Koefisien korelasi product moment
N	=	Banyaknya peserta (subjek)
X	=	Skor butir
Y	=	Skor total
$\sum X$	=	Jumlah skor butir
$\sum Y$	=	Jumlah skor total. ⁵

Setelah diperoleh harga r_{XY} , kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik r *product moment* yang ada pada tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = n - 2$ untuk mengetahui taraf signifikan atau tidaknya korelasi tersebut. Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka dikatakan butir tersebut valid, dan tidak valid jika $r_{xy} < r_{tabel}$. Untuk mengefisienkan waktu, maka dalam mencari validitas instrumen digunakan program komputer Microsoft Excel.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang diperoleh. Uji reliabilitas menggunakan rumus alpha untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket.

Adapun rumus alpha yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Ed. VI. Cet. XIII: Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 170.

Keterangan:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \text{Reliabilitas instrumen} \\ k &= \text{Banyaknya butir pertanyaan atau soal} \\ \sum \sigma_b^2 &= \text{Jumlah varians butir} \\ \sigma_t^2 &= \text{Varians total.}^6 \end{aligned}$$

Jika r_{11} hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen dikatakan reliabilitas dan jika r_{11} hitung $< r$ tabel, maka instrumen dikatakan tidak reliabilitas.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan yang harus dirancang dengan baik agar penelitian menghasilkan data yang valid. Dalam penelitian ini, penelitian mengumpulkan data konsep diri melalui angket dan data prestasi belajar matematika siswa nilai rapor matematika semester ganjil tahun ajaran 2012-2013.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan dua macam teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistika Deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.⁷ Teknik analisis statistik

⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 171.

⁷ M. Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 12.

deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai yang diperoleh dari hasil pemberian angket skala konsep diri siswa dan nilai prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 3 Palopo. Dengan keperluan analisis tersebut, maka digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik nilai responden berupa rata-rata, nilai tengah (median), standar deviasi, variansi, rentang skor, nilai terendah dan nilai tertinggi, serta tabel distribusi frekuensi dan histogram.

Untuk nilai rata-rata menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Untuk menghitung skala standar deviasi dengan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}$$

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - [\sum_{i=1}^n f_i x_i]^2}{n(n-1)}}$$

Adapun perhitungan analisis statistika tersebut dilakukan secara manual. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan menggunakan program siap pakai yakni *Statistical Produk and Service Solution* (SPSS) ver. 11,5 *for windows*. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat konsep diri matematika siswa dan tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo digunakan kriteria sesuai dengan pengkategorian penilaian acuan patokan (PAN) yaitu:

- a. 0% - 20% atau skor 0 – 20 dikategorikan sangat kurang
 - b. 21% - 40% atau skor 21 – 40 dikategorikan kurang
-

- c. 41% - 60% atau skor 41 – 60 dikategorikan cukup
- d. 61% - 80% atau skor 61 – 80 dikategorikan baik
- e. 81% - 100% atau skor 81 -100 dikategorikan baik sekali.⁸

2. Analisis Statistika Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat umum dari data yang telah disusun dan diolah.⁹ *Statistik Inferensial* yang lazim dikenal pula dengan istilah statistik induktif, statistik lanjut, statistik mendalam atau *inferensial statistik*, adalah statistik yang menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan, penyusunan atau pembuatan ramalan, penaksiran dan sebagainya. Dengan demikian statistik inferensial sifatnya lebih mendalam dan merupakan tindak lanjut dari statistik deskriptif.¹⁰

Statistik Inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji normalitas penelitian. Untuk keakuratan analisis, data yang dikumpul akan diolah dengan menggunakan program *SPSS ver 11.5 for windows*. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Adapun rumus yang digunakan

⁸ Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 60.

⁹ M. Subana, *dkk, op.cit.*, h. 12.

¹⁰ Anas sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, *Ibid.*, h. 5

yaitu uji Chi-kuadrat. Uji ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan proporsi subjek, objek, kejadian, dan lainnya.

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut :¹¹

- 1) Menentukan batas-batas kelas interval,
- 2) Menentukan titik tengah interval,
- 3) Menuliskan frekuensi bagi tiap-tiap kelas interval,
- 4) Menentukan $f.x$ hasil kali frekuensi dengan titik tengah dan setelah dihitung ditemukan rata-rata, dan standar deviasi.
- 5) Menghitung nilai Z dari setiap batas daerah dengan rumus:

$$Z_i = \frac{(x_i - \bar{x})}{S}$$

Keterangan :

Z_i = Skor baku

X_i = Nilai yang diperhatikan

\bar{x} = Rata-rata Sampel

S = Simpangan baku sampel.¹²

- 6) Menentukan batas daerah dengan tabel,
- 7) Menghitung frekuensi harapan dengan kurva.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 317.

¹² Subana, dkk, *op. cit.*, h.96.

Keterangan:

k = Jumlah kelas interval;
 χ^2 = Harga chi-kuadrat;
 O_i = Frekuensi hasil pengamatan ;
 E_i = Frekuensi yang diharapkan.

Adapun kriteria pengujian, yaitu jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $dk = k - 2$ dan $\alpha = 5\%$, maka data terdistribusi normal. Pada keadaan lain, data tidak berdistribusi normal.¹³

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti mempunyai varians yang homogen. Adapun rumus yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{V_b}{V_k}$$

Keterangan:

V_b = Varians yang lebih besar
 V_k = Varians yang lebih kecil.¹⁴

Adapun kriteria pengujian yaitu:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka sampel yang diteliti homogen, pada taraf

kesalahan (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (V_b, V_k); dimana:

$$V_b = n_b - 1, \text{ dan } V_k = n_k - 1.$$

¹³ Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Cet. 2; Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 126.

¹⁴ *ibid*, h. 171.

Keterangan:

n_b = Jumlah sampel variansi terbesar

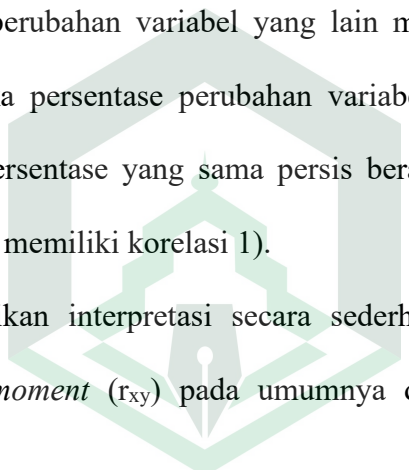
n_k = Jumlah sampel variansi terkecil.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan konsep diri siswa (X) dengan prestasi belajar matematika (Y). Dalam pengujian ini yang digunakan adalah korelasi *Product moment* atau *Person*.

Korelasi *Product Moment (Person)* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio. Analisis korelasi ini merupakan jenis analisis yang paling sering digunakan. Dasar pemikiran analisis *Product Moment* adalah perubahan antar variabel. Artinya, jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut saling berkorelasi. Jika persentase perubahan variabel diikuti dengan perubahan variabel lain dengan persentase yang sama persis berarti kedua variabel memiliki korelasi sempurna (atau memiliki korelasi 1).

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks Korelasi (r) *Product moment* (r_{xy}) pada umumnya digunakan pedoman sebagai berikut:¹⁵



IAIN PALOPO

¹⁵ Anas sudijono, *Op.cit.*,h. 193.

1. Menghitung Koefisien Korelasi

Menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus Korelasi Rank Spearman. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan apabila datanya berbentuk ordinal. Berikut adalah rumus korelasi rank spearman:

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

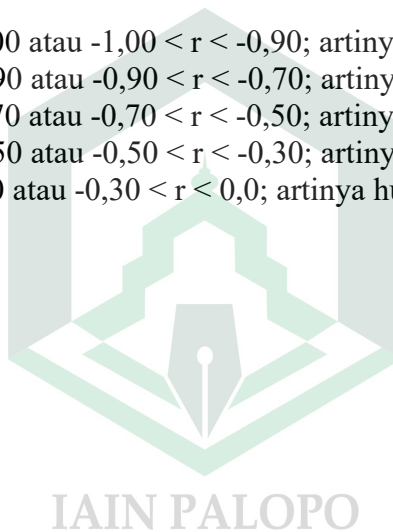
ρ_{xy} = Koefisien korelasi rank spearman

N = Banyaknya sampel atau pengamatan

D^2 = Kuadrat selisih antara rangking dua.¹⁶

Secara teknis rumus koefisien korelasi adalah rumus yang paling mudah dipakai. Arti dari koefisien korelasi r diatas yaitu:

- a). Bila $0,90 < r < 1,00$ atau $-1,00 < r < -0,90$; artinya hubungan yang sangat kuat.
- b). Bila $0,70 < r < 0,90$ atau $-0,90 < r < -0,70$; artinya hubungan yang kuat.
- c). Bila $0,50 < r < 0,70$ atau $-0,70 < r < -0,50$; artinya hubungan yang moderat.
- d). Bila $0,30 < r < 0,50$ atau $-0,50 < r < -0,30$; artinya hubungan yang lemah.
- e). Bila $0,0 < r < 0,30$ atau $-0,30 < r < 0,0$; artinya hubungan yang sangat lemah.¹⁷



IAIN PALOPO

¹⁶ Suliyanto, *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*, (cet.1; Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h.20

¹⁷ Boediono dan Wayan Koster, M.M, *op. cit.*, h. 184-185.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Selayang Pandang SMK Negeri 2 Palopo*

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo berdiri sejak tahun 1980 dengan luas lahan 40.690 m², luas bangunan 8.768 m², luas lahan tanpa bangunan 31.922 m². Walaupun sekolah ini berdiri sejak tahun 1980, namun sekolah ini baru diresmikan tanggal 8 September 1990.¹

1. Keadaan Pimpinan SMK Negeri 2 Palopo.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SMK Negeri 2 palopo, secara rinci keadaan pimpinan di SMK Negeri 2 Palopo, dapat dilihat pada lampiran 14 tabel

4.1

2. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMK Negeri 2 Palopo.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada SMK Negeri 2 Palopo, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing telah terpenuhi, dimana guru dibagi atas beberapa kelompok yaitu produktif, adaptif dan normatif. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang pegawai negeri sipil maupun yang honor telah mencukupi. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang keahlian. Untuk staf tata usaha, jumlahnya juga sudah memadai dan telah ditentukan tugas masing-masing.²

¹Drs. Muh. Nasir, MT “wawancara” di SMK Negeri 2 Palopo pada tanggal 16 Juni 2012.

²*Ibid*

3. Visi dan Misi SMK Negeri 2 Palopo.

a) Visi

1) Terwujudnya lembaga pendidikan/pelatihan teknologi dan rekayasa berstandar nasional/internasional yang dijiwai oleh semangat nasionalisme dan wirausaha berlandaskan iman dan taqwa.

2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar internasional yang tetap mengembangkan potensi wilayah dan peserta didik.

3) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan budaya bangsa, nasionalisme dan agama yang dianut sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

b) Misi

1) Mengoptimalkan pemahaman segala potensi sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan.

2) Mengembangkan kewirausahaan dan mengintensifkan hubungan sekolah dan dunia usaha dan industri serta instansi lain yang memiliki reputasi nasional dan internasional menyesuaikan dengan tuntutan kemajuan zaman.

Mengoptimalkan anggaran untuk pengadaan infrastruktur guna mendukung proses belajar mengajar yang standar.

B. Hasil Analisis Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Angket Konsep Diri Siswa

Dalam penelitian ini dilakukan uji coba instrument dengan menggunakan program Microsoft Excel 2007. Dalam menentukan kelas uji coba instrument, penulis membentuknya dari 21 siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo yang tidak

termasuk responden dalam pengisian angket. Adapun analisis uji coba yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen Angket Konsep Diri Siswa

Berdasarkan lampiran II, diperoleh bahwa dari 24 angket konsep diri siswa yang diberikan kepada 21 siswa kelas uji terdapat 20 item yang dinyatakan valid dan 4 item lainnya dinyatakan tidak valid dan dihilangkan.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Angket Konsep Diri Siswa

Sedangkan pada hasil uji reliabilitas instrument yang dilakukan dengan taraf signifikan 0,05, diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,97. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% untuk 21 responden yaitu sebesar 0,433. Oleh karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka angket tersebut dikatakan reliabilitas.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Konsep diri siswa

Hasil analisis statistika deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo dapat disajikan pada tabel berikut dan selengkapnya dapat dilihat pada lamipran 12 :

Tabel 4.4 Perolehan Hasil Konsep diri siswa

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	51
Rata-rata	70,2353
Nilai Tengah	70
Standar Deviasi	10,65756
Variansi	113,58353
Rentang Skor	45
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	95

Berdasarkan tabel 4.4 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 70,2353 dengan varians sebesar 113,58353 dan standar deviasi sebesar 10,65756 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 45 skor terendah 50 dan skor tertinggi 95. Jika skor konsep diri siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase konsep diri siswa sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perolehan Kategorisasi Konsep Diri Matematika Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	0	0%
41 – 60	Cukup	11	21,6%
61 – 80	Baik	31	60,8%
81 – 100	Baik Sekali	9	17,6%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh skor konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai termasuk dalam kategori sangat kurang dan kurang, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri matematika termasuk kategori cukup ada 11 orang atau sebesar 21,6%, siswa yang memiliki konsep diri matematika yang termasuk dalam kategori baik ada 31 orang atau sebesar 60,8%, dan siswa yang memiliki konsep diri matematika yang termasuk dalam kategori baik sekali ada 9 orang atau sebesar 17,6%.

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi siswa yang memperoleh

nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 31 orang dan persentase sebesar 60,8% dengan nilai rata-rata yaitu 70,2353.

3. Hasil Analisis Deskriptif Prestasi Belajar Matematika Siswa

Hasil analisis statistika deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel prestasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo dapat disajikan pada tabel berikut dan selengkapnya dapat dilihat pada lamipran 12 :

Tabel 4.6 : Perolehan Prestasi Belajar Matematika Siswa

Statistik	Nilai statistik
Ukuran Sampel	51
Rata-rata	75,3529
Nilai Tengah	75
Standar Deviasi	8,79960
Variansi	77,43294
Rentang Skor	45
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	95

Berdasarkan tabel 4.6 di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 75,3529 dengan varians sebesar 77,43294 dan standar deviasi sebesar 8,79960, dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 45, skor terendah 50, dan skor tertinggi 95.

Jika skor prestasi belajar matematika siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar matematika siswa sebagai berikut:

Table 4.7 : Perolehan Kategorisasi Prestasi Belajar Matematika Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat Kurang	0	0%
21 – 40	Kurang	0	0%
41 – 60	Cukup	2	3,9%
61 – 80	Baik	40	78,5%
81 – 100	Baik Sekali	9	17,6%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh skor prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai prestasi belajar matematika yang termasuk dalam kategori sangat kurang dan kurang, sedangkan siswa yang memiliki nilai prestasi belajar termasuk dalam kategori cukup 2 orang atau sebesar 3,9%, siswa yang memperoleh nilai prestasi belajar termasuk dalam kategori baik 40 orang atau sebesar 78,5%, dan 9 orang siswa atau sebesar 17,6% yang memperoleh nilai prestasi belajar yang termasuk dalam kategori baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan frekuensi siswa yang memperoleh nilai termasuk kategori yang baik sebanyak 40 orang dengan persentase sebesar 78,5% dan nilai rata-rata yaitu 75,3529.

4. Hasil Analisis Statistik Inferensial

a. Uji normalitas

Untuk menguji normalitas data konsep diri dan prestasi belajar matematika siswa pada kelas XI SMK Negeri 2 Palopo digunakan uji Chi-kuadrat, seperti berikut :

1) Konsep Diri Siswa

Berdasarkan perhitungan lampiran 8 diperoleh nilai rata-rata = 70,2353; simpangan baku (S) = 10,65756; skor tertinggi = 95; skor terendah = 50; banyaknya kelas interval = 7; dan panjang kelas interval 7, sehingga diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3,52048$. Dengan derajat kebebasan (dk) = $k-2 = 7-2 = 5$. Oleh karena taraf kesalahan (α) = 0.05, maka:

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} \\ &= \chi^2_{(0.95)(5)} \\ &= 11,070\end{aligned}$$

Jika nilai $\chi^2_{hitung} = 3,52048$ dibandingkan dengan $\chi^2_{tabel} = 11,070$, maka diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $3,52048 < 11,070$ sehingga skor konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo dikatakan berdistribusi normal.

2) Prestasi Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan perhitungan lampiran 10 diperoleh nilai rata-rata = 75,3529; simpangan baku (S) = 8,79960; skor tertinggi = 95; skor terendah = 50; banyaknya kelas interval = 7; dan panjang kelas interval = 7, sehingga diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,2437$. Dengan derajat kebebasan (dk) = $k-2 = 7-2 = 5$. Oleh karena taraf kesalahan (α) = 0.05, maka:

$$\begin{aligned}\chi^2_{tabel} &= \chi^2_{(1-\alpha)(dk)} \\ &= \chi^2_{(0.95)(5)} \\ &= 11,070\end{aligned}$$

Jika nilai $\chi^2_{hitung} = 7,2437$ dibandingkan dengan $\chi^2_{tabel} = 11,070$, maka diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $7,2437 < 11,070$ sehingga skor prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Berdasarkan uji homogenitas pada lampiran 11, untuk konsep diri siswa didapatkan varians (S^2) = 113,58353 dan prestasi belajar matematika siswa diperoleh varians (S^2) = 77,43294. Dari hasil perbandingan kedua varians, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,47$, dengan taraf signifikan (α) = 5% dan derajat kebebasan (d_k) = (V_b, V_k) dimana :

$$V_b = n_b - 1 = 51 - 1 = 50 \text{ (untuk varians terbesar)}$$

$$V_k = n_k - 1 = 51 - 1 = 50 \text{ (untuk varians terkecil)}$$

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F(\alpha)(V_b, V_k) \\ &= F(0,05)(50, 50) \end{aligned}$$

Nilai F_{tabel} dicari dengan interpolasi, yaitu :

$$F(0,05)(40; 60) = 1,64$$

$$F(0,05)(60; 40) = 1,59$$

$$\begin{aligned} F(0,05)(50; 50) &= 1,64 - \frac{20}{20} \times (0,05) \\ &= 1,64 - 0,05 \\ &= 1,59 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh $F_{tabel} = 1,59$

dimana kriteria pengujian adalah :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, varians homogen

Oleh karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,47 < 1,59$, maka varians-variens tersebut adalah sama (homogen).

c. Uji Hipotesis

Hasil analisis pengujian hipotesis dilakukan dengan terlebih dahulu mencari korelasi antara konsep diri siswa (X) dengan prestasi belajar matematika (Y) siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo. Hasil analisis korelasi dapat dilihat pada lampiran 13, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara X dan Y sebesar 0,795. Berdasarkan rrti dari koefisien korelasi r diperoleh adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara X dan Y.

Selanjutnya nilai Probabilitas ($\rho = 0,00$) lihat pada lampiran 13, dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ dimana nilai ρ adalah peluang sebaran r. Jadi, kesignifikanan (α) yang telah ditetapkan. Jika $\rho < \alpha$ hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel. Itu berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai korelasi dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo. Hal ini juga dapat di lihat pada tabel *Coefficients^a* (lihat lampiran 13) diperoleh $t_{hitung} = 9,160$ dan $t_{tabel}(0,95) = 1,96$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($9,160 \geq 1,96$) dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran angket kepada 51 siswa, setelah dianalisis menggunakan statistik diskriptif dapat diketahui bahwa konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo dikategorikan baik. Hal ini terlihat bahwa konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo cukup memuaskan.

Berdasarkan prestasi belajar rata-rata mahasiswa dikategorikan baik. Nilai ini berarti bahwa prestasi atau nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo dalam menguasai mata pelajaran setelah melalui proses belajar mengajar cukup baik hal ini dijadikan motivasi sekaligus menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran matematika untuk tetap dipertahankan sekaligus dapat ditingkatkan untuk masa yang akan datang..

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dapat diketahui bahwa hubungan konsep diri dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo mempunyai korelasi antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo. Hal ini juga dapat dilihat pada tabel *Coefficients^a* (lihat lampiran 13) diperoleh $t_{hitung} = 9,160$ dan $t_{tabel} (0,95) = 1,96$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel} (9,160 \geq 1,96)$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. .

Dengan adanya konsep diri yang baik dalam diri setiap siswa mampu mengangkat tingkat prestasi belajar matematika menjadi lebih baik pula. Hasil ini menunjukkan gambaran bahwa konsep diri siswa mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar matematika siswa, sehingga konsep diri matematika

merupakan salah satu variabel yang paling dominan dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis statistika diskriptif dan analisis inferensial, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep diri siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata 70,2353 dengan standar deviasi 10,65756 dan varians sebesar 113,58353 dari skor ideal 100 dengan skor terendah 50, dan skor tertinggi 95.

2. Tingkat prestasi belajar Matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo termasuk kategori yang baik dengan skor rata-rata 75,3529 dengan standar deviasi 8,79960 dan varians sebesar 77,43294 dari skor ideal 100 dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 95.

3. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK Negeri 2 Palopo tahun ajaran 2012/2013 pada $\alpha = 0,05$ dengan kategori hubungan yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di kelas XI SMK Negeri 2 Palopo dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

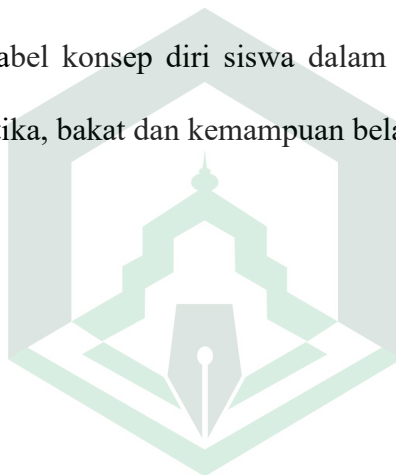
1. Bagi para siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 2 Palopo agar tetap mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajarnya di bidang studi matematika

karena skor yang diperoleh dari guru matapelajaran matematika siswa pada tahun ajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata 75,3529.

2. Kepada guru-guru matematika khususnya di SMK Negeri 2 Palopo bahwa dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswanya agar kiranya selalu memberikan motivasi serta informasi betapa pentingnya konsep diri yang dimiliki oleh siswa dalam menunjang prestasi belajarnya dalam bidang studi matematika.

3. Selanjutnya untuk orang tua, agar selalu memberikan perhatian lebih kepada kegiatan belajar siswa (anaknya) dengan memotivasinya untuk selalu belajar, bersikap positif terhadap pelajaran matematika guna mencapai nilai yang diinginkan.

4. Disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian ini pada populasi yang lebih besar atau menyelidiki variabel lain yang dapat berintraksi dengan variabel konsep diri siswa dalam melihat hubungannya dengan prestasi belajar matematika, bakat dan kemampuan belajar matematika.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. *Matematika SMK : Bisnis dan Manajemen Tingkat I*. Cet I; Bandung : ARMICO, 2000.
- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati Nur. *Ilmu Pendidikan*. Cet II; Jakarta : Rineka Cipta: 2001.
- Al-qur'an dan terjemahnya.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. VI. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Badruddin,, Syamsiyah & Muhammad Ilyas. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet ke-3. – Sengkang: Lampena Intimedia, 2008
- Boediono dan Wayan Koster, M.M. *Teori dan Aplikasi Statistika Probabilitas*. Cet I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Dimiyati. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta, 2006
- Djaali.. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta, 2011
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional. Surabaya, 1994.
- E, Rosmiati,. *Perbandingan Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan dengan yang Tinggal Bersama Orang Tua Berdasarkan Pola Asuh yang Dirasakannya*. Skripsi Sarjana pada Jurusan PPB UPI Bandung, 2004
- Abdul Haling. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet – I., Makassar : Badan Penerbit UNM Makassar, 2006
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta : Bumi aksara, 2004.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2198457-pengertian-matematika>.
Diakses tanggal 11 Agustus 2011

- <http://masthan.wordpress.com/2009/07/12/melihat-kembali-dap-diskripsi-matematika>.
Diakses tanggal 11 Agustus 2011
- Hudojo, Herman. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Mabruria, Arni. 2010. *Motivasi Belajar Menurut Islam.*,
http://arnimabruria.blogspot.com/2010/10/teori-motivasi-menurut-islam_29.html. Diakses pada tanggal 08 Mei 2013.
- Modul *Sejarah Matematika Universitas Cokroaminoto Palopo*. 2006
- Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Cet II; Jakart: Rineka Cipta, 2003
- Nasir, Muh. MT “wawancara” di SMK Negeri 2 Palopo pada tanggal 16 Juni 2012.
- Pudjijogjanti, CR. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan, 1995
- R. Anggraeni, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Jalanan Serta Upaya Bimbingannya*. Skripsi pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan, 2004
- Rini. *Konsep Diri*. 2002. http://www.e-psikologi.com/konsep_diri/.htm Diakses 12 Januari 2013.
- S, Yusuf,. *Pengantar Teori Kepribadian*. Bandung: Publikasi Bandung, 2002
- Salbiah. *Konsep Diri*. 2003. http://www.e-psikologi.com/konsep_diri.htm. Diakses 24 Januari 2013.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 20. – Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara, 2001.
- Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika* Cet I; Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007
- Subana, dkk. *Statistic Pendidikan*. Bandung: Pustaka setia. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*. Cet. 2; Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Subana, M, dkk. *Statistik Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000.

- Suhertian, Piet, A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan : Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*. Cet.I.; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta : RajaGrafindo Persada.,2008
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*. Cet. VII; Jakarta : Bumi Aksara, 2009 .
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Cet.1; Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- T, Sutinah, *Hubungan Antara Konsep Diri Siswa Dengan Disiplin Sekolah*. **Skripsi** UPI Bandung: tidak diterbitkan, 2005



IAIN PALOPO